

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus

- a. Sejarah Singkat MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus

Yayasan Miftahul Huda didirikan oleh H. Rodhi dan sesepuh-sesepuh desa Bulung Kulon karena di desa Bulung Kulon belum terdapat madrasah. Pada mulanya Yayasan Miftahul Huda adalah madrasah ibtida'iyah karena usulan dari masyarakat dan sesepuh-sesepuh desa tentang belum adanya madrasah tsanawiyah maka di bangunlah MTs Miftahul Huda tepatnya pada tanggal 17 Juli 1987 ditanah milik H.Rodhi seluas 267 meter persegi. Adapun pada saat berdirinya MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus dibentuk panitia pelopor pendiri MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus yang beranggotakan KH. Alamul Huda, S.Pd.I, H. Rondli, H. Agus Salim, S.Pd. dan Alimi, S.Pd. Pada mulanya bangunan MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus terdapat satu lantai Yang terdiri atas 2 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah dan 1 ruang serba guna.

Setelah MTs Miftahul Huda mulai berkembang tepatnya pada tahun 2001 sejak dipimpin oleh putra H. Rodhi yaitu Bapak Agus Salim S.Pd dibangunlah lantai dua yang berkapasitas 6 ruang kelas. Seiring perkembangan zaman MTs Miftahul Huda menjadi kepercayaan masyarakat dalam mendidik anak sehingga banyak orang tua mempercayakan anaknya di MTs Miftahul Huda. Pada tahun 2005 karena kepercayaan yang begitu besar dari masyarakat kepada Madrasah Miftahul Huda sehingga dibangunlah gedung baru dua lantai di tanah seluas 267 meter persegi lagi. Selain dalam fasilitas dan sarana prasarana yang terus dikembangkan pada kepemimpinan Bapak Agus Salim juga membenahi.¹

- b. Luas Geografis MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus

Gedung MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus terletak di Dukuh Tengah Kulon, 4/3 Bulung Kulon,

¹ Dokumentasi Arsip Adminitrasi MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus. Dikutip pada tanggal 2 agustus 2022

Jekulo, Kudus. Adapun batas-batas lokasi MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus adalah:

- 1) Arah Utara madrasah berbatasan dengan jalan perdesaan siwalan.
- 2) Arah Selatan madrasah berbatasan dengan pemukiman warga.
- 3) Arah Timur madrasah berbatasan dengan pemukiman warga.
- 4) Arah Barat madrasah berbatasan dengan TK Pertiwi Bulung Kulon.

Letak MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus berada pada lingkungan yang agamis karena berdekatan dengan pondok pesantren dan masjid. Dengan letak geografis madrasah yang strategis tersebut dapat mendukung madrasah untuk terus meningkatkan program pendidikan.

2. Visi Misi dan Tujuan MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus

a. Visi Misi dan Tujuan MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus

Sebagai penyelenggaraan program pendidikan MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus juga bertujuan memajukan pendidikan di Indonesia melalui layanan yang bermutu seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu bagi pengembangan bangsa, yang memiliki keilmuan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.

Selain itu sebagai lembaga pendidikan, MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Maka penerapan visi MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus sudah disesuaikan dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 sebagai generasi Islam harus bertanggung jawab atas bangsa dan Negara.

Visi MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus adalah "Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi, santun dalam budi pekerti berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah."

Adapun Misi MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan yang mencetak budi pekerti yang luhur.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan.

Adapun Tujuan MTs Miftahul Huda Bulung Kulon, Jekulo, Kudus adalah :

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran PAIKEM.
- 2) Menggunakan potensi akademik minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Membisakan perilaku islami di lingkungan madrasah.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi Model *Value Clarification Tehnique* (VCT) Untuk Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS pada kelas VII A Di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang selama ini ada pada diri peserta didik. Dalam pelaksanaan penelitian di MTs Miftahul Huda, ditemukan model pembelajaran yang digunakan pendidik mata pelajaran IPS kelas VII dengan menerapkan *Value Clarification Tehnique* dalam menyampaikan materi serta pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik guna membentuk karakter yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, bahwa dalam menerapkan model *Value Clarification Tehnique* (VCT) untuk penanaman nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada kelas VII di MTs Miftahul Huda memerlukan beberapa strategi dalam merealisasikannya, Ibu Aulia Rahma, S. Pd. Selaku guru IPS di MTs Miftahul Huda dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan berikut yaitu:

“aaaa jadi selain menggunakan discovery learning mas, saya juga menggunakan model Value Clarification Tehnique (VCT), selama proses pembelajaran ini sangat

*membantu guna untuk mengeksplorasikan nilai yang ada dalam diri peserta didik mas. Sehingga mereka mampu mengembangkan nilai-nilai dalam menumbuhkan karakter siswa, eee model ini juga digunakan agar memberikan suasana baru bagi siswa karena tidak hanya menghafal suatu nilai saja tetapi memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mas”.*²

Berdasarkan pengamatan oleh peneliti pendidik menggunakan metode *values problem solving* atau studi kasus dilema moral dalam mengimplementasikan model *value clarification tehniqe* (VCT) dalam pembelajaran IPS, dalam hal ini pendidik menyajikan kasus yang mengandung dilema moral atau nilai karakter tertentu disertai sejumlah pertanyaan-pertanyaan untuk ditanggapi peserta didik secara kelompok dan selanjutnya untuk dipresentasikan dalam pleno.³

Karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskan dengan nilai-nilai yang baru yang hendak ditanamkan. Mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada ranah afektif seperti IPS sangat tepat menggunakan model pembelajaran VCT. Dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran IPS dimulia dengan perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian/evaluasi pembelajaran.

Pada pengamatan peneliti, pendidik menyampaikan materi yaitu tentang “Interaksi Sosial”. Pada materi interaksi sosial yang mana peserta didik tidak lepas dari lingkungan masyarakat dan adanya proses interaksi. dalam materi tersebut mengandung nilai karakter diantaranya religius, toleransi, disiplin dan cinta damai.⁴ Untuk lebih memperjelas proses penerapan model *Value Clarification Tehniqe* (VCT) dengan mengangkat materi interaksi sosial, maka penerapannya dijelaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pendidik Menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum kegiatan belajar mengajar guru telah menyiapkan RPP dan silabus terkait materi interaksi sosial yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter guna membentuk

²Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip.

³Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Agustus 2022. Transkrip

⁴Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Agustus 2022. Transkrip

karakter peserta didik. Hal ini disampaikan Ibu Aulia Rahma, yaitu:

“aaa iya mas, sebenarnya saya ketika menyusun RPP dalam pembelajaran IPS emm ada penekanan khusus untuk penanaman atau pembentukan nilai karakter waktu kegiatan pembelajaran. Misalnya di materi atau bab interkasi sosial jadi aaa setiap point yang disampaikan mengandung nilai-nilai karakter”.⁵

RPP sendiri merupakan bagian terpenting sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, karena dengan adanya RPP pendidik dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dan dapat mengatur proses pembelajaran agar berjalan dengan baik. RPP biasanya memuat tentang KI, KD, Indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Santiko Setyo selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“aaaa sekarang ini memakai kurikulum K-13 ya mas, apa itu, eeee kompetensi dasar dan inti serta IPK tidak diikutkan, emmm tetapi dalam pelaksanaan tetap mengacu pada kompetensi dan indikator pencapaiannya itu. aaaa biasanya sudah pakem dari silabusnya mas. Terus juga ada tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Aaa kemudian ada model pembelajaran termasuk media, alat, dan sumber belajar. Kemudian kegiatan pembelajaran, dan diakhir ada persetujuan dari kepala madrasah dan guru mapel”.⁷

Begitupun dengan Ibu Aulia Rahma mengungkapkan bahwa:

“Komponen dalam RPP itu yah memuat pendahuluan, inti, dan penutup. Sebelumnya itu mas ada tujuan, judul RPP, identitas madrasah, tujuan pembelajaran, media dan sumber belajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan

⁵ Aulia Rahma, wawancara oleh , dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip.

⁶ Beny Susetya, “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Silabus Dan Rpp Melalui Supervisi Akademik Di SD N Gambiran Yogyakarta Tahun 2016,” *Jurnal Taman Cendekia* 1 (2017): 2. 134.

⁷ Santiko Setyo, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2022. Wawancara 1 Transkrip.

penilaian. Nah untuk langkah-langkah model pembelajaran VCT itu sendiri mas. aaa tercantum dalam RPP terdapat pada kegiatan inti”.⁸

Hal inilah yang pertama kali harus dilakukan pendidik sebelum menerapkan model pembelajaran agar dalam penerapannya dapat terlaksana dengan baik dan sesuai tujuan yang diinginkan.

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran VCT Untuk Penanaman Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran di Kelas VII MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

Setelah tahap pembuatan RPP selesai, selanjutnya masuk ke tahap pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dalam tahap ini pendidik akan mengimplementasikan model *Value Clarification Tehnique* (VCT) dengan mengangkat materi tentang interaksi sosial. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik yaitu sebagai berikut:

1) Pendahuluan

a) Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa

Berdasarkan observasi di kelas tampak sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam lengkap untuk membuka pembelajaran, dilanjutkan asmaul husna dan doa pembuka oleh peserta didik di kelas.⁹ Hal ini bertujuan dalam memulai apapun tetap menjalankan ajaran islam dan menerapkan dan menanamkan nilai religius dalam diri peserta didik.

b) Guru melakukan absensi

Pendidik mengabsen para peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik yang hadir dan tidak hadir di kelasnya yang disertai dengan alasan ketidakhadiran para peserta didik melalui informasi dari wali kelas atau surat izin.

c) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik

Guru memberikan arahan, motivasi belajar kepada peserta didik dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan sebagai sesama anggota kelas. Motivasi pula dibangun untuk menarik perhatian peserta didik tentang materi

⁸ Aulia Rahma, wawancara oleh , dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip.

⁹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Agustus 2022. Transkrip

yang diajarkan. Sesuai dengan penjelasan Ibu Aulia Rahma:

“saya itu eee enggak pernah apa ya mas istilahnya.. berhenti untuk memberi dorongan atau motivasi pada siswa saya mas, motivasi untuk semangat belajar terus saya pacu agar tujuan pembelajaran bisa dicapai”.¹⁰

Motivasi yang diberikan Aulia Rahma, kepada para siswa bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar pada diri masing-masing siswa, supaya menjadi individu yang berilmu serta berwawasan untuk bekal kehidupan. Jadi, pemberian motivasi secara langsung memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap positif.

- d) Guru melakukan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Guru memberikan pertanyaan sebagai bentuk apersepsi, “apa yang kalian ketahui dengan interaksi?”. Setelah mendapatkan tanggapan dari peserta didik. Selanjutnya guru akan menjelaskan tujuan materi ini adalah penanaman/pembentukan nilai karakter kepada peserta didik.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mengarahkan peserta didik untuk memahami syarat, bentuk dan contoh interaksi sosial di LKS

Tahap stimulus, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengamati lingkungan sekitar melalui pengalaman mereka sehari-hari yang berkaitan memahami syarat, bentuk dan contoh interaksi sosial di LKS yang dimiliki siswa. Selanjutnya guru memberikan gambaran sedikit kepada peserta didik bahwasanya manusia tidak bisa hidup sendiri, perlu membutuhkan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu dalam bermasyarakat ada nilai-nilai yang berlaku.¹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti peserta didik belum terlihat memunculkan reaksi yang menonjol saat mereka hanya melakukan kegiatan literasi untuk merangsang nilai-nilai yang mereka miliki. Mereka

¹⁰ Aulia Rahma, wawancara penulis, 13 Agustus 2022, wawancara 2, Transkrip.

¹¹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Agustus 2022 di MTs Miftahul Huda.

terlihat kebingungan untuk mengidentifikasi masalah hanya dengan melakukan kegiatan literasi dengan membaca LKS.¹²

Penerapan model VCT adapun langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini disampaikan Ibu Aulia Rahma yaitu:

“aaa langkah yang saya ambil mas, yaitu dengan memberikan stimulus bisa berupa kasus-kasus di kehidupan sehari-hari ataupun berdelima mora (cerita dilematis) hehe. Hal ini efektif untuk merangsang nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik mas. Sehingga peserta didik dapat menemukan, menanamkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari”¹³.

b) Guru menjelaskan tentang materi terkait

Berikutnya guru akan memberikan penjelasan materi tentang “interaksi sosial”. Ketika masuk dalam sesi pembelajaran, guru lebih sedikit mengulas materi dan lebih memperbanyak pertanyaan. Pertanyaan dilontarkan secara langsung dengan diiringi penjelasan materi dari pendidik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mau mendengarkan dengan seksama dan peserta didik juga akan tergerak untuk melakukan literasi ketika guru memberikan pertanyaan. Dalam hal ini secara tidak sadar peserta didik akan mulai belajar secara aktif dan mandiri serta memiliki keinginan untuk mencari tahu sumber belajar yang mereka perlukan agar mendapatkan pemahaman yang lebih jelas akan sesuatu yang masih ambigu atau abstrak.

¹² Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Agustus 2022 di MTs Miftahul Huda, Transkrip

¹³ Aulia rahma, wawancara penulis pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip



Gambar 4.1 kegiatan penyampaian materi dikelas VII A

Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengamati sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditingkahkan oleh Ibu Aulia Rahma:

*“Selama proses pembelajaran saya mas, saya tidak melakukan banyak penyampaian materi kepada peserta didik, karena dalam pembelajaran afektif menggunakan model VCT bertujuan untuk membangun, menanamkan dan membentuk nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik, jadi setiap pembelajaran saya, peserta didik lebih aktif dan mandiri daripada saya sebagai guru”.*¹⁴

- c) Guru membuka sesi tanya jawab dan menyajikan dilema moral atau *value problem solving*

Sebelum sampai penugasan, sesi tanya jawab dibuka oleh guru. bagi peserta didik yang mau bertanya terkait dengan materi dipersilakan untuk mengangkat tangannya. Namun, cukup lama guru memberi waktu, peserta didik belum ada yang bertanya. Kemudian guru memberikan sebuah kasus atau dilema moral berupa permasalahan di kehidupan sehari-hari.¹⁵ Untuk lebih jelasnya dilema moral atau *problem solving value* terdapat dilampiran.¹⁶

¹⁴ Aulia Rahma, wawancara penulis pada tanggal 13 Agustus 2022 di MTs Miftahul Huda. Wawancara 2 Transkrip

¹⁵ Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Agustus 2022. Transkrip

¹⁶ Data Dokuemntasi, dilema moral atau *value problem solving*, (dikutip pada tanggal 11 Agustus 2022), terlampir.



Gambar 4.2 Guru sedang menyajikan dilema moral

Penggunaan metode dilema moral atau *value problem solving* bertujuan untuk menanamkan dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih religius, toleransi, disiplin dan cinta damai. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Aulia Rahma yaitu :

*“Sesuai dalam langkah-langkah implementasi VCT diantaranya kebebasan memilih, menghargai menjunjung tinggi, dan bertindak/berbuat. Agar pelaksanaannya berjalan dengan baik, salah satu metode yang saya gunakan adalah studi kasus atau dilema moral”.*¹⁷

d) Guru memberikan tugas kepada peserta didik

Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab dan mendalami dilema serta memilih nilai beserta alasannya. Selanjutnya peserta didik menyusun nilai-nilai dan memilih nilai yang diprioritaskan dalam dilema moral tersebut.

Pemilihan nilai karakter religius tersebut disampaikan oleh Aji Setiawan dalam wawancara, yaitu:

*“aaa karena sudah menjadi kewajiban kita yah mas hehe, untuk menjalankan dan menuaikan ibadah sesuai dengan keyakinan kita, contohnya pengamalan karakter tersebut kalau disini adanya sholat dhuha bergiliran tiap kelas”.*¹⁸

¹⁷ Aulia Rahma, wawancara penulis pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip

¹⁸ Aji Setiawan, wawancara penulis pada tanggal 12 September 2022. Wawancara 3 Transkrip

Pemilihan nilai karakter toleransi tersebut juga disampaikan oleh Anggita Diana Putri yaitu:

“Gimana yah mas setiap orang pasti memiliki perbedaan yah, aa oleh karena itu kita harus menghargai dan toleransi antar sesama apalagi sesama pemeluk agama lain conothnya kalau disini ada masyarakat yang beragama kristen jadi kita menghargai dan saling menghormati”¹⁹.

Pemilihan nilai karakter disiplin disampaikan oleh Cindy Ayu Ramadhani dalam wawancara, yaitu:

“eem karena kedipsilan itu penting sekali yah mas, contohnya kita harus berangkat tepat waktu, berpakaian yang rapi dan sopan, mentaati aturan yang ada di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat”²⁰.

Pemilihan nilai karakter cinta damai ini juga disampaikan oleh Devano Ardan Nur Rifki yaitu:

“eem kita tinggal di negara yang majemuk yah mas tentunya memiliki banyak perbedaan contohnya disini selain memeluk agama islam juga ada pemeluk agama kristen tempat ibadatnya juga ga jauh dari sekolahan jadi kami selayaknya menjaga kenyamanan, menjaga ketertiban.”²¹

e) Guru membentuk diskusi kelompok kecil

Guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok kecil. Berdasarkan observasi pada setiap kelompok diminta memikirkan dan menentukan dilema serta tindakan dan alasannya. Kemudian menyusun dan mengurutkan nilai-nilai dan pengambilan sikap serta menyusun laporan kelompok.

¹⁹ Anggita Diana Putri, wawancara penulis pada tanggal 12 September 2022. Wawancara 4 Transkrip

²⁰ Cindy Ayu Ramadhani, wawancara penulis pada tanggal 12 September 2022. Wawancara 5 Transkrip

²¹ Devano Ardan Nur Rifki, wawancara penulis pada tanggal 12 September 2022. Wawancara 6



Gambar 4.3 Peserta didik sedang berdiskusi

f) Guru memimpin diskusi pleno

Guru memimpin jalannya diskusi pleno dikelas. Selanjutnya masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan atau melaporkan hasil diskusi. kemudian untuk masing-masing kelompok menanggapi dari presentasi tersebut. langkah selanjutnya adalah menyusun hierarki nilai karakter dan menentukan pelaksanaan penanaman nilai karakter kepada peserta didik.



Gambar 4.4 Peserta didik sedang mempresentasikan hasil diskusi

3) Penutup

a) Guru menyimpulkan dan menyampaikan materi yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya

Guru menyimpulkan nilai-nilai yang dtelah diskusikan dan juga memberikan penguatan nilai karakter yang telah ditanamkan. Ibu Aulia rahma mengungkapkan bahwa model VCT ini efektif untuk menanamkan dan membentuk nilai karakter siswa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Aulia:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model VCT, ada banyak perubahan dari peserta didik. Peserta didik lebih percaya diri (saat menyampaikan pendapat), toleransi (terhadap perbedaan pendapat), religius (melaksanakan pembacaan asmaul husna dan sholat dhuha bersama-sama), disiplin (masuk kelas tepat waktu), cinta damai (dengan menjaga kenyamanan dan ketertiban umum)”.²²

Setelah selesai melakukan kegiatan evaluasi kepada peserta didik, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya. kemudian guru menutup pembelajaran

- b) Guru memimpin doa dan mengucapkan salam

Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk berdoa doa yang dilantunkan adalah doa sapu jagat secara bersama-sama lalu guru mengucapkan salam. Hal ini sebagai akhir dalam pembelajaran IPS pada pertemuannya dikelas.

2. Faktor Kelebihan Dan Kelemahan Dalam Mengimplementasikan Model VCT Untuk Menanamkan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

- a. Kelebihan Dalam Mengimplementasikan Model VCT Untuk Menanamkan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

Berdasarkan pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran model VCT ini menciptakan suasana baru dalam pembelajaran IPS khususnya, terlihat antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan semangat dan bersikap sopan terhadap sesama teman maupun guru. sehingga proses pengintegrasian dan penanaman nilai karakter terhadap peserta didik berjalan dapat terlaksana dengan baik.²³ Hal ini menjadi kelebihan atau faktor pendukung dalam pengimplementasian model VCT. Dalam hal ini juga disampaikan oleh Ibu Aulia Rahma, yaitu:

“Adapun kelebihanannya menggunakan model VCT dalam pembelajaran efektif ini mas, aaa yang

²² Aulia Rahma, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip

²³ Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Agustus 2022. Transkrip

*pertama menjadikan peserta didik mampu menanamkan dan membangun nilai karakter dan moral peserta didik jauh lebih baik, kemudian mampu menggali dan mengungkapkan isi pesan/materi yang disampaikan, sehingga memudahkan saya dalam menyampaikan makna nilai karakter kepada peserta didik, yang terakhir, eemm mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai karakter diri peserta didik tentunya mas”.*²⁴

Bapak Santiko Setyo, S. Ag. selaku kepala sekolah di MTs Miftahul Huda, beliau menambahkan pernyataan yang disampaikan Ibu Aulia Rahma sebagai berikut. Yaitu:

*“VCT ini mas sangat berguna bagi siswa untuk berlatih mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat, berlatih berempati pada teman lain bahkan yang mungkin berbeda keyakinannya, berlatih memecahkan persoalan dilema moral, berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok, berlatih terlibat dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan atau melepas keyakinannya”.*²⁵

Selain itu, diketahui pernyataan diatas, dijelaskan bahwa VCT sangat berguna bagi siswa dikarenakan dapat dijadikan sebagai bahan komunikasi atau interaksi mengenai nilai hidup antara siswa satu dengan yang lainnya. Pernyataan dari Bapak Santiko Setyo, S. Ag. Dikuatkan dengan tambahan pernyataan Ibu Aulia Rahma, S. Pd. Selaku guru IPS di MTs Miftahul Huda, Yaitu:

*“Pernyataan dari bapak santiko memang benar, saya menambahkan bahwa VCT juga mampu membina dan menanamkan nilai dan moral siswa sehingga sangat membantu dalam mendidik serta membangun karakter siswa”.*²⁶

²⁴ Aulia Rahma, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip

²⁵ Santiko Setyo, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2022. Wawancara 1 Transkrip

²⁶ Aulia Rahma, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip.

Muhammad Gilang Dwi Fariski juga mengungkapkan bahwa :

“aaa pembelajaran menggunakan model VCT ini membuat hidup saya terasa lebih berguna pak, contohnya ya dapat membedakan nilai yang positif maupun negatif, bersikap hikmat dan bijaksana dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun dimasyarakat”.²⁷

- b. Kelemahan Dalam Mengimplementasikan Model VCT Untuk Menanamkan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

Selain mempunyai kelebihan, ada juga kelemahan yang terjadi pada model *Value Clarification Technique* (VCT). Bapak Santiko Setyo, S. Ag. Selaku kepala sekolah juga menjelaskan mengenai klemahan atau kekuarangan yang terjadi dalam model VCT ini, yaitu:

“VCT selain mempunyai kelebihan mas, terdapat juga kelemahan diantaranya yaitu VCT juga dapat memunculkan sikap imitasi apabila guru dalam proses pembelajaran tidak melibatkan siswa. Conothnya itu bersikpa baik tetapi pengen disanjung atau dipuji, selain itu kurangnya kemampuan guru dalam penyampaian serta keterampilan guru dalam menggali nilai dan potensi siswa, dikarenakan sifatnya karakter itu abstrak mas”.²⁸

Berdasarkan observasi dikelas guru masih menggunakan media papan tulis yang digunakan dalam pelaksanaan model VCT ini yang mana guru kesulitan dalam menyampaikan makna/isi pesan dari penanaman nilai karakter tersebut.²⁹

²⁷ Muhammad Gilang Dwi Fariski, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 12 September 2022. Wawancara 7 Transkrip

²⁸ Santiko Setyo, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2022. Wawancara 1 Transkrip

²⁹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Agustus 2022. Transkrip



Gambar 4.5 Guru menyampaikan isi pesan/makna dari nilai karakter

Hal ini juga disampaikan Ibu Aulia Rahma, S. Pd. Selaku guru IPS di MTs Miftahul Huda juga menguatkan pernyataan di atas, Yaitu:

“Model Value Clarification Technique (VCT) dalam menerapkannya mengalami kendala, kendala tersebut ialah kurangnya guru dari segi kemampuan dalam mengajar dapat membuat siswa memiliki sifat keraguan terhadap guru. Selain itu keterbatasan media dan sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran membuat guru kesulitan dalam menanamkan nilai karakter. klemahan yang lain adalah kurangnya pantauan/kontrol dari peserta didik dilingkungan keluarga maupun masyarakat”.³⁰

Hal ini juga diungkapkan oleh Tasya Aulia Risjayanti, yaitu:

“Kelemahan VCT ini pak, aaa kurangnya guru menggunakan media yang menunjang saat pembelajaran berlangsung pak, jadi kita itu terkadang masih bingung akan nilai yang disampaikan”.³¹

³⁰ Aulia Rahma, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip.

³¹ Tasya Aulia Risjayanti, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 12 september 2022. Wawancara 8 Transkrip

3. Hambatan dan Solusi Dalam Mengimplementasikan Model VCT Untuk Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

a. Hambatan Dalam Mengimplementasikan Model VCT Untuk Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

Hambatan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran itu sangatlah wajar, karena adanya hambatan, dapat mengerti apa yang masih kurang dalam tahap pengimplementasian ini. Penerapan model *Value Clarification Tehnique* (VCT) disetiap pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS, cukup memberikan dampak positif bagi karakter peserta didik. Ibu aulia menyampaikan beberapa hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran:

1) Tingkat Pelaksanaan Model VCT Dalam Pembelajaran Yang Masih Sulit dan membutuhkan waktu

Kendala yang masih dialami oleh guru adalah ketika pelaksanaan model VCT ini, hal ini disampaikan oleh Bapak Santiko Setyo, yaitu:

“Kendala ini disebabkan guru masih menggunakan pola lama mas, aaa yang mana perangkat pembelajaran dianggap bagian adminstrasi belaka. Sehingga dalam proses pelaksanaan model VCT ini guru masih kesulitan dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik, dikarenakan kemampuan guru yang terbatas. Selain itu, emm ragamnya karakteristik siswa membutuhkan waktu yang banyak untuk pelaksanaan model VCT ini”.³²

Hal ini juga ditambahkan oleh pernyataan Ibu Aulia Rahma, selaku guru IPS, yaitu:

“aaa yang disampaikan Bapak santiko memang benar mas, selain membutuhkan waktu yang lama, kami juga keterbatasan menggunakan media dan sarana prasaran ketika menggunakan model VCT ini, tetapi kami tetap berusaha menggunakan metode atau teknik yang menunjang pembelajaran ini”.³³

³² Santiko Setyo, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2022. Wawancara 1 Transkip.

³³ Aulia Rahma, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkip

2. Kurangnya Pemahaman Guru Terkait Pendidikan Nilai Karakter Itu Sendiri

Pemahaman guru menjadi indikator yang penting dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran. Salah satu hambatan atau kendala dalam implementasi model VCT ini yaitu kurangnya pemahaman guru terkait pendidikan nilai karakter. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Aulia Rahma, yaitu:

“eeee kendala dalam penanaman nilai karakter in,i dikarenakan nilai karakter sendiri yang sifatnya abstrak mas, sehingga guru kesulitan untuk menerapkannya kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah proses yang membutuhkan waktu untuk merasakan hasil dari penanaman nilai karakter tersebut”.³⁴

3. Rendahnya Kesadaran Peserta Didik Terhadap Nilai Karakter Yang Telah Diajarkan Serta Rendahnya Kepedulian Orang Tua

Arus globalisasi menjadikan faktor penyebab menurunnya nilai karakter peserta didik. Dikarenakan bebasnya untuk menggunakan internet yang mana banyak sekali hal-hal yang bisa dilihat dan dicontoh oleh peserta didik. Selain itu rendahnya pengawasan dan kepedulian orang tua membuat tidak terbatasnya arus informasi yang begitu deras kepada peserta didik. Sehingga menjadikan peserta didik lebih memiliki akses informasi yang lebih luas dan beraneka ragam. Hal ini disampaikan oleh Ibu Aulia Rahma, yaitu:

“aa kurangnya pengawasan dan kepedulian orang tua menjadi hambatan dalam pembentukan karakter siswa, dikarenakan orang tua mereka memiliki aktivitas (kerja) yang padat, hampir rata orang tua siswa adalah buruh pabrik jadi yah terbatas waktunya”.³⁵

b. Solusi Dalam Mengimplementasikan Model VCT Untuk Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

³⁴ Aulia Rahma, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip

³⁵ Aulia Rahma, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip

- 1) Tingkat Pelaksanaan Model VCT Dalam Pembelajaran Yang Masih Sulit Dan membutuhkan waktu lama

Hambatan yang telah disampaikan diatas perlunya sebuah solusi, untuk mengatasi hambatan tersebut guru harus bergerak cepat dengan di adakannya evaluasi guna mengatasi dengan memberikan solusi dalam mengatasi hambatan yang terjadi.

Bapak Santiko Setyo, S. Ag. Selaku kepala sekolah menjelaskan, bahwa dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam melakukan model ini, yaitu:

*“Para dewan guru dengan secepatnya agar mengupayakan modifikasi atau memperbarui konsep dalam penerapan model VCT agar dapat menanamkan nilai karakter siswa”.*³⁶

Ibu Aulia Rahma, S. Pd. Selaku guru IPS di MTs Miftahul Huda juga menambahkan pernyataan di atas, yaitu:

*“Pembelajaran dengan model VCT harus di pasrahkan atau ditugaskan kepada guru yang memiliki skill yang sesuai, dengan mengkombinasikan beberapa metode lainnya baik taktik maupun teknik. Sehingga guru dapat menutupi kelemahan model VCT dengan karakteristik yang dimiliki siswa”.*³⁷

Diketahui, bahwa dari pernyataan di atas, dijelaskan bahwa solusi dalam mengatasi hambatan yaitu dengan mengevaluasi startegi maupun teknis. Hal ini lebih memilih guru yang memiliki kapasitas skill yang sesuai, guna untuk menghindari kegagalan yang sama.

- 2) Kurangnya Pemahaman Guru Terkait Pendidikan Nilai Karakter Itu Sendiri

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengatasi kendala tersaebut, Ibu Aulia Rahma menyatakan bahwa:

“Guru harus mampu menguasai dan memahami konsep dari pendidikan nilai karakter. Selain itu guru harus bisa memberikan contoh teladan yang nyata. Sehingga peserta didik dapat

³⁶ Santiko Setyo, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2022
Wawancara 1 Transkrip

³⁷ Aulia Rahma, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 13 agustus 2022.
Wawancara 2 Transkrip.

menanamkan nilai karakter tidak hanya sekedar teori saja melainkan ada praktinya secara langsung”.³⁸

Bapak Santiko Setyo, selaku kepala sekolah juga menyampaikan solusi untuk hambatan ini, yaitu:

“Emm kami selalu mengupayakan yah mas, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan maksimal, salah satu upaya kami dalam pendidikan karakter ini, para dewan guru untuk mengikuti pelatihan atau seminar pendidikan karakter”.

3) Rendahnya Kesadaran Peserta Didik Terhadap Nilai Karakter Yang Telah Diajarkan Serta Rendahnya Kepedulian Orang Tua

Berdasarkan wawancara untuk mengatasi hambatan tersebut, Bapak Santiko Setyo selaku kepala sekolah menjelaskan untuk mengatasi hambatan ini yaitu:

“Kami menyediakan beberapa ekstrakurikuler yang mana diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai karakter yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran. Selain itu kami bersama juga menjalin hubungan dengan orang tua agar selalu memantau anak-anaknya”.³⁹

Ibu Aulia Rahma, selaku guru IPS di MTs Miftahul Huda, juga menambahkan pernyataan diatas yaitu:

“Kami sebagai guru mendapatkan amanah dari kepala sekolah agar senantiasa menjadiorang tua kedua bagi peserta didik serta sebagai teladan, kontrol, dan pengawas terhadap peserta didik. Kebetulan rumah saya dekat dengan peserta didik, hal ini menjadi point plus bagi saya untuk mengawasi dan sekaligus menjalin mitra dengan orang tua peserta didik”.⁴⁰

³⁸ Aulia Rahma, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip.

³⁹ Santiko Setyo, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2022. Wawancara 1 Transkrip

⁴⁰ Aulia Rahma, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi Model *Value Clarification Tehnique* (VCT) Untuk Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Pada Kelas VII A Di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai karakter terhadap para siswa meliputi aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik serta atas dasar kemauan untuk mewujudkan nilai-nilai yang baik dilingkungan masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹ Oleh karena itu untuk merealisasikan penanaman nilai karakter terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran IPS membutuhkan model pembelajaran yang mana mampu membentuk, menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik. Salah satu yang digunakan guru IPS di MTs Miftahul Huda adalah menggunakan model pembelajaran VCT.

Model VCT merupakan salah satu diantara model kegiatan belajar mengajar yang bisa mencapai tujuan kegiatan pembelajaran berbasis nilai karakter. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Aulia bahwa model *Value Clarification Tehnique* (VCT), selama proses pembelajaran ini sangat membantu guna untuk mengeksplorasi nilai yang ada dalam diri peserta didik. Sehingga mereka mampu mengembangkan nilai-nilai dalam menumbuhkan karakter siswa.⁴²

Karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskan dengan nilai-nilai yang baru yang hendak ditanamkan.⁴³ Dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran IPS dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian/evaluasi pembelajaran

Adapun analisa langkah-langkah implementasi model VCT dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pendidik Menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

⁴¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. 6.

⁴² Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip.

⁴³ Sutarjo Adisusilo JR, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2017), 145.

Pembelajaran yang efektif dan baik tidak dapat dicapai tanpa adanya perencanaan pembelajaran yang baik, maka guru harus mengetahui kriteria pembuatan RPP berbasis karakter dalam rangka mengembangkan nilai karakter.⁴⁴ Sebelum menyusun serta merumuskan RPP, guru seharusnya menganalisis terhadap bahan ajar dengan membedakan KI (Kompetensi Inti) serta KD (Kompetensi Dasar) sehingga bisa didapati dengan pasti kedalaman dan keluasan bahan ajar yang hendak disampaikan, terutama dalam RPP yang memuat pendidikan karakter, guru harus sungguh-sungguh mampu menganalisa secara cermat, tajam serta mendalam kompetensi inti untuk menentukan dan mengetahui nilai karakter yang cocok untuk lebih dikembangkan disetiap pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS.⁴⁵

Perencanaan pembelajaran di MTs Miftahul Huda dalam penerapan pendidikan berbasis nilai karakter pada pembelajaran IPS hampir sama dengan perencanaan kegiatan pembelajaran lainnya. diantaranya membuat RPP yang tetap mengacu pada prota maupun promes serta silabus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Santiko Setyo bahwa pada kurikulum K-13, dalam pelaksanaan tetap mengacu pada kompetensi dan indikator pencapaiannya itu. Biasanya sudah pakem dari silabusnya. Selain itu disesuaikan dengan prota dan promes. kemudian tujuan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran termasuk media, metode, dan sumber belajar. Lalu kegiatan pembelajaran, dan diakhir ada persetujuan dari kepala madrasah dan guru mapel.⁴⁶

Oleh karena itu, guru diminta supaya lebih dahulu mengamati nilai karakter yang hendak ditanamkan sebelum membuat RPP dalam mata pelajaran IPS. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar dimana dapat mengintegrasikan atau menanamkan nilai karakter yang dimulai dengan menyusun RPP sehingga bisa berkolaborasi pada pengetahuan belajar siswa dan dapat perhitungkan oleh pendidik ketika memilih sumber belajar, metode pembelajaran, serta media yang relevan untuk digunakan. Hal ini sesuai

⁴⁴ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Teamtik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, 2017), 56-57.

⁴⁵ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 110-112.

⁴⁶ Santiko Setyo, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2022. Wawancara 1 Transkrip.

dengan deskripsi diatas yang disampaikan oleh ibu Aulia bahwasanya komponen RPP memuat pendahuluan, inti, penutup, yang mana berisikan metode, sumber, media pembelajaran dan diakhir adalah proses penilaian/evaluasi. Pada Langkah-langkah VCT sendiri tercantum pada kegiatan inti.

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran VCT Untuk Penanaman Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran di Kelas VII MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

Setelah merancang dan menyusun RPP langkah selanjutnya adalah pelaksanaan model VCT dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan dan membentuk nilai karakter peserta didik. Yang ditekankan dalam klarifikasi nilai adalah proses pemilihan dan penentuan nilai. Jadi fokusnya adalah bagaimana orang sampai pada pemilihan nilai-nilai tertentu dan menginternalisasikannya dalam tingkah laku atau sikap.⁴⁷

Pada pelaksanaan model value clarification technique (VCT) yang digunakan oleh guru IPS MTs Miftahul Huda Bulungkulon menggunakan metode *values problem solving* atau studi kasus dilema moral dalam mengimplementasikan model *value clarification tehniqie* (VCT) dalam pembelajaran IPS, dalam hal ini pendidik menyajikan kasus yang mengandung dilema moral atau nilai karakter tertentu disertai sejumlah pertanyaan-pertanyaan untuk ditanggapi peserta didik secara kelompok dan selanjutnya untuk dipresentasikan dalam pleno.

Pelaksanaan ini merujuk pada RPP kelas VII A materi interaksi sosial yang mana dalam materi tersebut mengandung nilai-nilai karakter religius, toleransi, disiplin serta cinta damai. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Tahap pendahuluan guru memulai pembelajaran dengan berdoa yang mana diawali dengan pembacaan asmaul husna dan doa pembuka yang bertujuan mengaplikasikan nilai karakter peserta didik, kemudian dilanjut dengan melakukan absensi, serta pemberian motivasi kepada peserta didik dan melakukan apersepsi serta penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPS khususnya pada peserta didik di MTs Miftahul Huda untuk mencapai tujuan

⁴⁷ JR, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 155.

penanaman nilai karakter harus menggunakan metode, media yang tepat.

2) Kegiatan Inti

Tahap stimulus, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengamati lingkungan sekitar melalui pengalaman mereka sehari-hari yang berkaitan memahami syarat, bentuk dan contoh interaksi sosial di LKS yang dimiliki per individu. Selanjutnya guru memberikan gambaran sedikit terkait interaksi sosial guna merangsang karakter peserta didik. Untuk merangsang nilai karakter peserta didik perlunya sebuah metode. Oleh karena itu dari deskripsi diatas Ibu Aulia menggunakan kasus-kasus di kehidupan sehari-hari atau dilema moral (cerita dilematis) yang berisikan nilai-nilai moral/karakter.

Setelah kegiatan literasi guru memberikan penjelasan terkait materi interaksi sosial. Dalam hal ini selain menggunakan metode dilema moral, guru mengajak peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan metode tanya jawab. hal ini guna menanamkan nilai karakter kepada peserta didik agar percaya diri dengan nilai yang dimilikinya.

Kemudian guru membuka sesi tanya jawab dan menyajikan dilema moral atau *value problem solving*, yang dilanjutkan dengan tugas mandiri kepada siswa untuk menganalisis dan juga menentukan nilai karakter yang dipilih atau diyakininya. Pada deskripsi diatas adapun nilai yang pilih adalah religius, disiplin, toleransi, dan cinta damai yang mana mulai diaplikasikan atau diterapkan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Selanjutnya adalah membentuk kelompok kecil, pertama peserta didik akan menggunakan pengetahuan awalnya dalam mensikapi persoalan yang dihadapi, kemudian lewat proses analisis dan berdialog dengan teman-teman diskusinya, peserta didik akan membentuk pengetahuan baru (bisa dengan asimilasi/akomodasi) dalam rangka memecahkan permasalahan yang dihadapi, selanjutnya lewat debat dan diskusi terbuka, peserta didik bebas memilih jalan keluar dilema yang ada, dengan disertai dengan alasannya. Peran pendidik sebagai fasilitator dalam diskusi, hanya memberi pertanyaan-pertanyaan kritis

terhadap argumentasi peserta didik, tanpa memaksakan pendapatnya.⁴⁸

Berdasarkan pada kegiatan inti ini metode yang digunakan oleh pendidik adalah *value problem solving* atau dilema moral, selain itu juga menggunakan metode tanya jawab. Selain itu penggunaan medianya masih menggunakan klipng dan juga masih menggunakan papan tulis sebagai penyampaian isi/makna nilai tersebut. Sumber belajar siswa yaitu buku pegangan siswa atau LKS.

3) Penutup

Guru menyimpulkan nilai-nilai yang telah diskusikan dan juga memberikan penguatan nilai karakter yang telah ditanamkan. Ibu Aulia rahma mengungkapkan bahwa model VCT ini efektif untuk menanamkan dan membentuk nilai karakter siswa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Aulia:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model VCT, ada banyak perubahan dari peserta didik. Peserta didik lebih percaya diri (saat menyampaikan pendapat), toleransi (terhadap perbedaan pendapat), religius (melaksanakan pembacaan asmaul husna dan sholat dhuha bersama-sama), disiplin (masuk kelas tepat waktu), cinta damai (dengan menjaga kenyamanan dan ketertiban umum)”.⁴⁹

Dari analisis peneliti, pelaksanaan model pembelajaran VCT ini pendidik membuat cerita berkasus yang mengandung unsur *value problem solving* atau pemecahan kasus yang mengandung dilema moral dalam materi atau topik yang dibahas yakni materi interaksi sosial yang mana mengandung nilai karakter religius, toleransi, disiplin, dan cinta damai. Hal ini bertujuan agar terbentuknya karakter peserta didik jauh lebih baik lagi dan disertai pengamalan dikehidupan sehari-hari.

⁴⁸ JR, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. 157-158.

⁴⁹ Aulia Rahma, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022. Wawancara 2 Transkrip

2. Faktor Kelebihan Dan Kelemahan Dalam Mengimplementasikan Model VCT Untuk Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

a. Kelebihan Dalam Mengimplementasikan Model VCT Untuk Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

Karakter merupakan jiwanya manusia yang dapat dibentuk dengan pembiasaan sehari-hari. Karakter sebagai kondisi rohaniah yang masih dapat diubah dan dikembangkan mutunya, tetapi dapat pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu bahkan semakin terpuruk. Karakter yang terlantarkan akan memunculkan karakter yang buruk. Sedangkan karakter yang dikembangkan mutunya akan memunculkan karakter yang baik. Karakter baik mengarahkan pada nilai-nilai kebaikan, seperti toleransi, religius dan tanggung jawab.⁵⁰ Membangun karakter seorang siswa melalui *Value Clarification Technique* (VCT) memang strategi yang tepat, dikutip dari pernyataan bapak Santiko Setyo yang sudah dideskripsikan di atas bahwa:

“VCT sangat berguna bagi siswa untuk berlatih mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat, berlatih berempati pada teman lain bahkan yang mungkin berbeda keyakinannya, berlatih memecahkan persoalan dilema moral, berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok, berlatih terlibat dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan atau melepas keyakinannya”⁵¹.

Model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang lebih fokus pada bagaimana cara seseorang itu membangun nilai karakter maupun moral dengan caranya sendiri. Setelah itu mereka akan mampu mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut tersebut kedalam perilaku sehari-hari secara kontinuitas.⁵² Seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara yang sudah di jelaskan di atas, bahwa VCT juga

⁵⁰ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 12-13.

⁵¹ Santiko Setyo, wawancara penulis, dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2022. Wawancara 1 Transkrip

⁵² Kertawisastra, *Strategi Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran* (Jakarta: Gramedia, 2003), 25.

mampu membina dan menanamkan nilai dan moral siswa sehingga sangat membantu dalam mendidik serta membangun karakter siswa.

Adapun faktor-faktor kelebihan dalam pembelajaran menggunakan model VCT, antara lain:

- 1) Mampu membina dan menanamkan nilai karakter dan moral dalam diri peserta didik
- 2) Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya yang akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai karakter/moral kepada peserta didik.
- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai karakter diri siswa, peserta didik dapat melihat nilai karakter yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
- 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
- 6) Memberi gambaran nilai karakter atau sikap moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.⁵³

Berdasarkan analisis data yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung atau kelebihan dalam menanamkan nilai karakter melalui VCT yaitu peserta didik dapat berlatih dengan dengan keyakinan, mengklarifikasi nilai karakter yang ada dalam diri peserta didik. Selain itu, guru juga lebih mudah dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sehingga terbentuklah nilai karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda.

- b. Kelemahan Dalam Mengimplementasikan Model VCT Untuk Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

Penanaman nilai karakter pada siswa melalui model pembelajaran yang menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT), selain ada faktor kelebihan juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya, yaitu sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Pada penelitian ini faktor kelemahan proses pelaksanaan proyek

⁵³ Taniredja and Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*. 90.

konstruksi didefinisikan sebagai hal, keadaan yang dapat merintangi, menahan dan menghalangi proses pelaksanaan konstruksi. Dikutip dari hasil data wawancara penelitian yang sudah dijelaskan di atas, Bapak Santiko Setyo, S. Ag. selaku kepala sekolah, beliau juga mengungkapkan bahwa VCT selain mempunyai kelebihan, terdapat juga kelemahan, hambatan tersebut yaitu VCT juga dapat memunculkan sikap imitasi apabila guru dalam proses pembelajaran tidak melibatkan siswa. Kurangnya kemampuan guru dalam penyampaian serta keterampilan guru dalam menggali nilai dan potensi siswa. Selain itu, Ibu Aulia Rahma juga mengatakan bahwa kemampuan guru dalam mengajar masih minim pengalaman sehingga menjadikan siswa kurang puas sehingga secara alami akan menimbulkan keraguan pada siswa, hal ini disebabkan kurangnya media yang menunjang pembelajaran tersebut.

Adapun faktor kelemahan dalam pembelajaran menggunakan model VCT, antara lain:

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik ideal dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
- 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai karakter yang ingin dicapai/nilai etik.
- 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.
- 4) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia dilingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.⁵⁴

Berdasarkan analisis data yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelemahan dalam menanamkan nilai karakter melalui VCT yaitu munculnya sikap imitasi/palsu peserta didik yang tujuannya ingin dipuji. Selain itu keterbatasan media dan sarana prasarana membuat guru

⁵⁴ Taniredja and Dkk, Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif. 90.

kesulitan dalam menanamkan dan membentuk nilai karakter peserta didik.

3. Hambatan dan Solusi Dalam Mengimplementasikan model VCT Untuk Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

Hambatan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran itu sangatlah wajar, karena adanya hambatan, dapat mengerti apa yang masih kurang dalam tahap pengimplementasian ini. Penerapan model *Value Clarification Tehnique* (VCT) disetiap pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS, adanya hambatan maka guru seharusnya mencari solusi yang tepat.

Berdasarkan deskripsi penelitian diatas, dalam implementasi model *Value Clarification Tehniqu* (VCT) untuk penanaman nilai karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus masih terdapat beberapa hambatan diantaranya:

a. Tingkat Pelaksanaan Model VCT Dalam Pembelajaran Yang Masih Sulit dan membutuhkan waktu lama

Dalam penelitian diatas Bapak Santiko Setyo menyatakan bahwa kendala ini disebabkan guru masih menggunakan pola lama yang mana perangkat pembelajaran dianggap bagian adminstrasi belaka. Sehingga dalam proses pelaksanaan model VCT ini guru masih kesulitan dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik, dikarenakan kemampuan guru yang terbatas. Selain itu ragamnya karakteristik siswa membutuhkan waktu yang banyak untuk pelaksanaan model VCT ini.

Perencanaan pembelajaran dirancang bukan hanya sebagai pelengkap administrasi namun dirancang sebagai bahan integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.⁵⁵

Bapak Santiko Setyo, S. Ag. Menjelaskan dalam mengatasi hambatan yang terjadi para dewan guru dengan secepatnya agar mengupayakan modifikasi atau memperbarui konsep dalam penerapan model VCT agar dapat menanamkan nilai karakter siswa. Selain itu, guru juga mengatasi hambatan tersebut dengan mengevaluasi startegi maupun teknis. Hal ini

⁵⁵ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: LPPPI, 2019), 20.

mengevaluasi perencanaan baik RPP, silabus, prota dan promes yang sesuai dengan target pendidikan nilai karakter.

b. Kurangnya Pemahaman Guru Terkait Pendidikan Nilai Karakter Itu Sendiri

Berdasarkan deskripsi diatas, telah disampaikan oleh Ibu Aulia, S.Pd bahwa kendala dalam penanaman nilai karakter dikarenakan nilai karakter yang bersifat abstrak, sehingga guru kesulitan untuk menerapkannya kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah proses yang membutuhkan waktu untuk merasakan hasil dari penanaman nilai karakter tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman seorang guru menjadi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan itu merupakan kesanggupan atau penguasaan seseorang terhadap suatu pekerjaan, baik ditinjau dari segi pengetahuan yang dimilikinya dan keterampilan atau perilakunya menjalankan tugas tertentu, seorang guru juga harus berkompoten agar dapat dinilai dari segi potensinya. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.⁵⁶

Oleh karena itu, sekolah harus mengadakan seminar, sosialisasi atau pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi atau kemampuan guru dalam pelaksanaan dan evaluasi pendidikan nilai karakter guna mewujudkan generasi yang baik dan berkarakter.

c. Rendahnya Kesadaran Peserta Didik Terhadap Nilai Karakter Yang Telah Diajarkan Serta Rendahnya Kepedulian Orang Tua

Kemajuan arus globalisasi yang semakin pesat serta kemjuan IPTEK membuat banyak perubahan disemua aspek kehidupan. Tentunya dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Arus globaliasi yang semakin pesat membuat para peserta didik dapat melakukan apapun dengan kecanggihian teknologi yang modern.⁵⁷ Terlebih banyak hal-hal yang bisa diakses oleh

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 38.

⁵⁷ Yhesa Rooselia Listiana, "Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 1, 544.

peserta didik yang bisa mengakibatkan rendahnya kesadaran akan nilai karakter yang telah diberikan contoh dan juga diajarkan.

Oleh karena itu perlunya solusi yang dapat mengatasi hambatan tersebut. Hal telah disampaikan oleh Bapak Santiko Setyo untuk mengatasi hal tersebut yaitu kami menyediakan beberapa ekstrakurikuler yang bisa diikuti para peserta didik yang mana diharapkan dapat menguatkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai karakter yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran.

Selain itu, hambatan yang terjadi adalah rendahnya kepedulian orang tua. lingkungan keluarga merupakan komunitas pertama tempat bagi siswa mempelajari baik buruk, pantas tidak pantas, benar salah sejak dini. Karakter peserta didik dimulai dengan pendidikan dalam keluarga yang menentukan tahap perkembangan anak dalam yang lebih dewasa berkomitmen pada seperangkat moral dan nilai dan bertanggungjawab atas bagaimana mereka memandang dunia, termasuk bagaimana mereka melihat orang-orang yang beda dari dirinya pada status sosial, ras, suku, agama serta latar belakang budaya.⁵⁸

Padatnya kesibukan orang tua menjadikan rendahnya nilai karakter dalam diri seorang anak, apalagi anak tersebut masih menginjak bangku MTs/SMP yang mana bisa dikatakan labil. Oleh karena itu hal ini menjadi tantangan seorang guru, yang mana guru tidak hanya sekedar profesi tetapi sebagai orang tua kedua dan teladan bagi peserta didik. Hal ini diungkapkan dari pernyataan Ibu Aulia, bahwa untuk mengatasi hambatan ini guru tidak hanya sekedar profesi melainkan harus menjadi orang tua kedua bagi siswa yang mana sebagai teladan, kontrol dan pengawas bagi peserta didik. Selain itu menjalin mitra terhadap orang tua peserta didik merupakan upaya madrasah untuk senantiasa mengawasi perilaku peserta didik.

⁵⁸ Jito Subiyanto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 (2013): 2, 240-241.